

IMPLEMENTASI KECERDASAN EMOSIONAL DAN SPRITUAL PADA ANAK USIA DINI DI TAMAN KANAK-KANAK PEMBINA KECAMATAN WONOSARI KABUPATEN BOALEMO

Indriyanti Gobel, Abd. Kadim Masaong, Forry A Naway

Abstrak

Tujuan penelitian ini adalah untuk implementasi pembelajaran kecerdasan emosional terhadap pencapaian perkembangan anak usia dini di Taman Kanak-Kanak Pembina Kecamatan Wonosari Kabupaten Boalemo, untuk mengetahui implementasi pembelajaran kecerdasan spritual anak usia dini di Taman Kanak-Kanak Pembina Kecamatan Wonosari Kabupaten Boalemo, untuk mengetahui pencapaian perkembangan kecerdasan emosional dan spritual anak usia dini di Taman Kanak-Kanak Pembina Kecamatan Wonosari Kabupaten Boalemo. Penelitian ini dilaksanakan pada Taman Kanak-Kanak di Kecamatan Wonosari Kabupaten Boalemo. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan eksplanatori. Sebagai sampel dalam penelitian ini adalah kepala sekolah dan guru di TK Pembina Kec. Wonosari. Data dalam penelitian ini dikumpulkan dengan menggunakan angket, wawancara dan dokumentasi. Implementasi pembelajaran kecerdasan emosional anak usia dini di Taman Kanak-Kanak Pembina Kecamatan Wonosari Kabupaten Boalemo memiliki kategori sangat tinggi. Implementasi pembelajaran kecerdasan spritual anak usia dini di Taman Kanak-Kanak Pembina Kecamatan Wonosari Kabupaten Boalemo memiliki kategori sangat tinggi. Pencapaian Pembelajaran kecerdasan spritual dan kecerdasan emosional telah membentuk anak yang memiliki perilaku, sikap yang baik dan memiliki kepribadian yang baik

Kata Kunci: Kecerdasan Emosional, Kecerdasan Spritual

PENDAHULUAN

Pendidikan anak usia dini adalah pendidikan yang utama dan pertama bagi anak dimana anak-anak pada masa itu mendapatkan segala sesuatu yang dapat membantu dalam proses perkembangan maupun pertumbuhannya dari luar dirinya berupa stimulasi ataupun rangsangan-rangsangan dan nilai-nilai yang berguna bagi kehidupannya. Pada usia ini pula merupakan saat yang tepat untuk memberikan stimulasi ataupun rangsangan yang baik untuk anak. Seperti yang tercantum dalam Undang-Undang Sisdiknas Nomor 20 tahun 2003 pasal 1 ayat 14 yaitu: "Pendidikan anak usia dini adalah upaya pembinaan yang ditunjukkan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut."

Implementasi pembelajaran kecerdasan emosional dan spritual melalui pendidikan anak usia dini sedini dapat diselenggarakan melalui jalur pendidikan formal seperti taman kanak-kanak. Tamankanak-kanak dewasa ini telah dijadikan sub sistem dalam pendidikan yang memiliki peranan penting dalam hal meletakkan dasar pendidikan bagi generasi penerus bangsa ke depan, dikarenakan merupakan tahap awal dari proses pendidikan yang diselenggarakan secara terstruktur dalam upaya pembentukan bangsa yang mandiri dan mampu bersaing dengan bangsa lain serta mampu menjawab tantangan-tantangan di era globalisasi sekarang ini. Walaupun kenyataannya belum banyak lembaga pendidikan anak usia dini yang konsen terhadap proses implementasi pembelajaran kecerdasan emosional dan spritual itu sendiri. Hal ini dikarenakan tuntutan dari pihak luar yang lebih mengutamakan perkembangan kognitifnya dan mengesampingkan budi pekerti dari peserta didik.

Dalam implementasi pembelajaran kecerdasan emosional dan spritual pada lingkup pendidikan anak usia dini, diperlukan suatu bentuk kerjasama antar komponen sekolah untuk menyelesaikan implementasi pembelajaran kecerdasan emosional dan spritual itu sendiri. Komponen-komponen sekolah tersebut antara lain kepala sekolah serta pendidik yang merupakan teladan dalam proses implementasi pembelajaran kecerdasan emosional dan spritual haruslah bersikap dan bertindak yang mencerminkan perilaku yang syarat akan nilai-nilai karakter dalam dirinya, selain itu budaya dari sekolah dikondisikan syarat akan nilai-nilai karakter baik dari setting ruangan maupun benda-benda yang menunjang dalam implementasi pembelajaran kecerdasan emosional dan spritual itu sendiri. Metode yang digunakan dalam implementasi kecerdasan emosional dan spritual memegang peranan yang penting pula dalam implementasi kecerdasan emosional dan spritual, dimana metode menjadi alat penyampaian nilai-nilai karakter bagi peserta didik. Pemahaman dan pemilihan metode yang sesuai menjadi salah satu hal yang penting dalam implementasi pembelajaran kecerdasan emosional dan spritual bagi anak usia dini. Selain itu, dalam implementasi pembelajaran kecerdasan emosional dan spritual di lingkungan sekolah membutuhkan peran serta pula keluarga atau orang tua dari peserta didik, dikarenakan dalam implementasi pembelajaran kecerdasan emosional dan spritual diperlukan keberlanjutan dari penanaman nilai-nilai karakter tersebut baik dari lingkungan sekolah ke lingkungan keluarga maupun sebaliknya sehingga dalam hal ini diperlukan suatu komunikasi yang baik antar orang tua peserta didik dengan pihak sekolah.

Rumusan Masalah

Rumusan masalah dalam penelitian adalah 1) bagaimana implementasi pembelajaran kecerdasan emosional anak usia dini di Taman Kanak-Kanak Pembina Kecamatan Wonosari Kabupaten Boalemo?, 2) bagaimana implementasi pembelajaran kecerdasan spritual anak usia dini di Taman Kanak-Kanak Pembina Kecamatan

Wonosari Kabupaten Boalemo?, 3) bagaimana pencapaian perkembangan anak usia dini pada kecerdasan emosional dan spiritual di Taman Kanak-Kanak Pembina Kecamatan Wonosari Kabupaten Boalemo?

Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini yakni untuk 1) mengetahui implementasi pembelajaran kecerdasan emosional anak usia dini di Taman Kanak-Kanak Pembina Kecamatan Wonosari Kabupaten Boalemo, 2) untuk mengetahui implementasi pembelajaran kecerdasan spiritual anak usia dini di Taman Kanak-Kanak Pembina Kecamatan Wonosari Kabupaten Boalemo, 3) untuk mengetahui pencapaian perkembangan kecerdasan emosional dan spiritual anak usia dini di Taman Kanak-Kanak Pembina Kecamatan Wonosari Kabupaten Boalemo.

KAJIAN TEORI

Implementasi Pembelajaran Kecerdasan Emosional pada Anak Usia Dini

Prawitasari (2005: 23) bahwa kecerdasan emosional berkaitan dengan perubahan fisiologis dan berbagai pikiran. Jadi, kecerdasan emosional merupakan salah satu aspek penting dalam kehidupan manusia, karena kecerdasan emosional dapat merupakan motivator perilaku dalam arti meningkatkan, tapi juga dapat mengganggu perilaku intensional manusia. Goleman (2000: 411) mengemukakan beberapa macam kecerdasan emosional yang tidak berbeda jauh dengan kedua tokoh di atas, yaitu (a) amarah beringas seperti mengamuk, benci, jengkel, kesal hati, (b) kesedihan yaitu sedih, muram, suram, melankolis, mengasihi diri, putus asa, (c) rasa takut yaitu cemas, gugup, khawatir, was-was, perasaan takut sekali, waspada, tidak tenang, ngeri, (d) kenikmatan yaitu bahagia, gembira, riang, puas, riang, senang, terhibur, bangga, (e) cinta yaitu penerimaan, persahabatan, kepercayaan, kebaikan hati, rasa dekat, bakti, hormat, kemesraan, kasih, (f) terkejut yaitu terkesiap, terkejut, (g) jengkel yaitu hina, jijik, muak, mual, tidak suka dan (h) malu yaitu perasaan malu hati, kesal.

Menurut Budyartati (92) "ternyata kecerdasan emosional lebih perlu dihargai dan dikembangkan pada peserta didik sejak usia dini karena inilah yang mendasari keterampilan seseorang dimasyarakat kelak sehingga akan membuat seluruh potensinya akan berkembang lebih optimal". Kecerdasan emosional merupakan dasar dan dorongan bagi seseorang untuk bertindak, sehingga mendorong individu untuk memberikan respon atau bertingkah laku terhadap stimulus yang ada. Sehubungan dengan itu Rasyid (2008: 56) secara sederhana dapat menarik suatu definisi di mana kecerdasan emosional itu adalah ketika nalar seseorang sanggup mengarahkan ekspresi kecerdasan emosional seseorang.

Implementasi Pembelajaran Kecerdasan Spiritual Pada Anak Usia Dini

Muara dari semua kecerdasan adalah kecerdasan spiritual. Sebab, tanpa spiritualitas semua kecerdasan tidak akan memberi makna pada kehidupan seseorang. Hal ini sesuai dengan ajaran islam yang menganjurkan semua jenis aktivitas yang dilakukan umatnya hanya untuk

beribadah kepada Allah SWT. Howard Gardner (dalam Suyadi 2010:183) mendefinisikan kecerdasan spiritual sebagai sebuah perhatian terhadap wacana kehidupan yang sejati.

Berdasarkan penjelasan mengenai konsep kecerdasan eksistensial atau dapat juga dikatakan sebagai kecerdasan spiritual, gardner sama sekali tidak menyangkutkan kecerdasan ini dengan kebenaran subjektif agama apapun. Suyadi (2010:182) menuliskan bahwa kecerdasan spiritual adalah kemampuan untuk merasakan keberagamaan seseorang.

Dalam pandangan Islam kecerdasan spiritual (SQ) dalah kelanjutan dari kecerdasan intelektual (IQ) dan kecerdasan emosional (EQ). Kecerdasan spiritual (SQ) juga banyak disikapi oleh sebagian orang sebagai penyempurna atas dua kecerdasan sebelumnya, yaitu kecerdasan intelektual dan kecerdasan emosional. Agustian (2003:24) kecerdasan spiritual adalah kemampuan untuk memberi makna ibadah terhadap setiap perilaku dan kegiatan, melalui langkah-langkah dan pemikiran yang bersifat fitrah, menuju manusia yang seutuhnya (hanif) dan memiliki pola pemikiran tauhidi (integralistik) serta berprinsip hanya kepada Allah.

METODE PENELITIAN

Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan pada Taman Kanak-kanak di Kecamatan Wonosari Kabupaten Boalemo. Waktu penelitian dimulai dari bulan April-Juni 2016 sedangkan penyusunan laporan dilakukan sejak awal penelitian sampai dengan selesai pelaksanaan penelitian.

Metode Penelitian

Penelitian eksploratori bersifat mendasar dan bertujuan untuk memperoleh keterangan, informasi, data mengenai hal-hal yang belum diketahui terkait dengan implementasi kecerdasan spiritual dan emosional anak usia dini di Taman Kanak-kanak Kecamatan Wonosari. Karena bersifat mendasar, penelitian ini disebut penjelajahan (*eksplorasi*) sehingga tidak memerlukan hipotesis atau teori tertentu.

Populasi dan Sampel Penelitian

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh guru pada Taman Kanak-Kanak Pembina di Kecamatan Wonosari yang berjumlah 9 orang. Sampel dalam penelitian ini ditentukan dengan menggunakan tehnik sampel total. Memperhatikan pendapat ini dan keterbatasan dari segi waktu, tenaga dan biaya maka penulis menentukan ukuran sampel sebanyak 9 orang.

Teknik Pengumpulan Data

Teknik yang digunakan dalam mengumpulkan data yang diperlukan melalui angket atau Kuisisioner, Observasi (pengamatan), Wawancara, Studi Dokumen

Teknik Analisis Data

Data dalam penelitian ini dianalisis secara deskriptif dengan menggunakan rumus yaitu:

$$\text{Persentase Nilai} = \frac{\text{Skor Mentah}}{\text{Skor Maksimum}} \times 100$$

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

**Hasil Penelitian
Implementasi Pembelajaran Kecerdasan
Emosional**

No	Pernyataan	Rata-Rata
1	Penyambutan anak dengan 5 prinsip salam, siap, senyum, sopan, santun	100
2	Guru memulai kegiatan diawali berdoa bersama	100
3	Guru mengajak anak bernyanyi lagu "salam dan selamat pagi"	86.67
4	Guru mengenali dan merasakan emosi anak	77.78
5	Guru bersikap toleran terhadap sikap emosional yang dimiliki anak	100
6	Guru mengelola amarah anak yang tempramental	20.00
7	Guru mengelola sikap percaya diri siswa	100
8	Guru mengendalikan perilaku agresif anak	82.22
9	Guru mengatasi ketegangan jiwa anak	82.22
10	Guru membimbing anak untuk tidak marah kepada orang lain	93.33
11	Guru menginformasikan petunjuk permainan kepada anak	88.89
12	Guru menentukan peran setiap anak	97.78
13	Guru mengajak anak untuk menghindari pertentangan	95.56
14	Guru mengajak anak untuk mendengarkan pendapat orang lain	95.56
15	Guru memberikan arahan untuk berlaku sportif	97.78
16	Guru mengkomunikasikan kepada anak sesuai tuntutan dalam peran	88.89
17	Guru mengajarkan anak untuk menghargai peran orang lain	100
18	Guru menjelaskan kepada anak cara menggunakan alat bantu permainan	100
19	Guru membimbing anak untuk membenahi tempat setelah melakukan aktifitas	100
20	Guru memberikan tugas kepada anak untuk menjaga dan merawat barang-barang miliknya	100
21	Guru mengajari anak untuk mandi dan membersihkan dirinya sendiri	93.33
22	Guru mengajari anak untuk memakai pakaian sendiri termasuk memakai sepatu	93.33
23	Guru mengajari anak membagi waktu dalam kegiatan	86.67
24	Guru mengajari anak mengenal dan menghargai waktu	100
25	Guru membimbing anak belajar mengakui kesalahan dan meminta maaf jika melakukan kesalahan	88.89
26	Guru membimbing anak untuk	100

selalu berperilaku jujur

Rata-Rata

91.11

Berdasarkan data pada tabel 4.27 maka dapat terlihat bahwa nilai rata-rata yang didapatkan pada kecerdasan emosional anak adalah 91,11 dengan kriteria sangat tinggi. Ini tentunya memberikan gambaran bahwa penerapan kecerdasan emosional anak sangat baik. Hal ini didukung oleh hasil wawancara dengan kepala sekolah seperti yang tergambar pada hasil wawancara berikut:

Menurut saya pendidikan kecerdasan emosional bagi anak sangat penting karena kecerdasan emosional anak dapat mengetahui, mengolah dan mengendalikan emosi yang dialami anak(1.1.W.KS.3-10-2016)

Hasil wawancara ini menunjukkan bahwa guru memandang penting untuk mengajarkan kepada anak tentang kecerdasan emosional, tentunya dengan tujuan agar anak memiliki perilaku yang baik, memiliki hubungan baik dengan teman-teman di sekolah. Kecerdasan emosional seorang siswa dapat dibentuk melalui pendidikan di sekolah. Melihat hal ini tentunya memandang penting tidak akan cukup akan tetapi perlu tindakan yang konkrit dari guru untuk mengimplementasikan kecerdasan emosional anak, seperti yang diungkapkan oleh guru seperti berikut:

Menurut saya, yang akan saya lakukan untuk mengembangkan kecerdasan emosional anak dengan kegiatan pembiasaan anak dan penanaman pendidikan karakter, selain itu guru juga harus bisa memberi contoh yang baik(1.1.W.G.3-10-2016)

Terlihat dari hasil wawancara ini bahwa guru akan memberikan penanaman nilai-nilai karakter kepada anak. Tentunya ini akan sangat mendukung dalam hal perkembangan emosional anak, dimana usaha guru untuk membentuk anak melalui nilai-nilai karakter yang baik, jujur, sopan, bertanggungjawab, dan lain sebagainya. Dengan menanamkan nilai-nilai karakter bahwa seorang anak perlu diberikan pembiasaan melalui setiap kegiatan pembelajaran ataupun pembiasaan yang lain, hal ini terungkap dari hasil wawancara sebagai berikut:

Dengan menyisipkan nilai-nilai terkait kecerdasan emosional anak dalam setiap kegiatan pembelajaran anak(1.1.W.G.3-10-2016)

Melalui proses pembelajaran, nilai-nilai kecerdasan emosional anak ditanamkan melalui proses pembelajaran yang terintegrasi, hal ini akan menunjukkan adanya usaha dari guru untuk memanfaatkan setiap waktu menanamkan kecerdasan emosional anak. Tentunya usaha ini harus dilakukan sepenuh hati, dilakukan secara kontinyu sepanjang tahun pembelajaran atau bahwa sepanjang anak tersebut bersekolah di sekolah tersebut sampai anak tersebut dapat

berperilaku dengan baik, ini sesuai dengan hasil wawancara sebagai berikut:

Guru harus membimbing anak tersebut sampai anak tersebut berperilaku sesuai dengan tujuan pendidikan selain itu guru wajib konsultasi dengan orang tua(1.1.W.G.3-10-2016)

Dari hasil wawancara diatas tentunya ini bisa dikatakan bahwa pembimbingan dilakukan secara kontinyu dan apabila masih belum berhasil akan dilakukan secara terus menerus dan juga dapat dikonsultasikan kepada orang tua apabila mengalami kesulitan atau hambatan, hal ini bisa dilakukan kepada anak sampai anak tersebut bisa berperilaku baik. Lebih lanjut untuk memahami kecerdasan emosional anak adalah dengan mengenali karakteristik anak, hal ini dapat dilihat pada hasil wawancara berikut:

Mengenali karakteristik anak latar belakang anak kemudian mendiskusikan bersama orang tua(1.1.W.G.3-10-2016)

Dengan mengenali karakteristik anak, maka guru akan lebih mengenali dan memahami langkah-langkah apa yang harus dilakukan oleh guru untuk mengimplementasikan kecerdasan emosional anak dan bagaimana cara untuk mengatasi permasalahan yang muncul.

Implementasi Kecerdasan Spiritual Anak Usia Dini

No	Pernyataan	Rata-Rata
27	Guru mengajarkan anak untuk selalu mengucapkan kalimat bersyukur kepada Allah	100
28	Guru megajarkan anak untuk berdoa setiap melakukan sesuatu	100
29	Guru mengajarkan anak untuk selalu mentaati perintah Tuhan Yang Maha Esa	100
30	Guru mengajarkan anak untuk memberikan dan menjawab salam	100
31	Guru mengajarkan anak menajaga lingkungan sebagai bentuk syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa	88.89
32	Guru mengajarkan kepada anak untuk selalu berterima kasih	100
33	Mengajarkan anak untuk selalu berbakti kepada kedua orang tua	100
34	Guru mengajarkan anak untuk selalu membantu orang tua di rumah	93.33
35	Mengajarkan anak untuk taat kepada norma yang ada dimasyarakat	95.56
36	Mengajarkan anak untuk melakukan kebaikan sesuai ajaran agamanya	97.78
37	Mengajarkan anak untuk selalu menjaga hubungan baik dengan teman	100
38	Mengajarkan anak untuk patuh kepada ajaran agama yang dianutnya	100

39	Guru memberikan keteladanan melalui membaca kisah-kisah teladan	86.67
40	Guru memberikan contoh berpakaian, bersikap, bergaul yang baik melalui aktivitas guru sehari-hari	100
Rata-Rata		97.30

Berdasarkan tabel ini maka dapat dilihat bahwa rata-rata implementasi kecerdasan spiritual anak adalah 97,30 dengan kategori sangat tinggi. Hal ini menunjukkan bahwa implementasi kecerdasan spiritual berjalan sangat baik. Hal ini didukung dengan fakta wawancara bahwa guru-guru beranggapan bahwa pendidikan kecerdasan spiritual anak sangat dibutuhkan seperti pada wawancara berikut:

Iya, karena pendidikan spiritual menjadi penentu pengembangan sosial anak(1.1.W.KS.3-10-2016)

Dari hasil wawancara ini dapat dilihat bahwa dengan memiliki kecerdasan spiritual anak maka mereka akan diterima dilingkungan sosial mereka, lebih penting lagi bahwa perkembangan sikap sosial mereka akan lebih baik lagi. Hasil wawancara lain juga ditunjukkan seperti berikut:

Ada, yaitu dengan megajarkan doa-doa, yang biasa dilakukan dengan membaca artinya, sehingga anak-anak tidak hanya mengerti atau hanya bisa mengucap, tetapi juga dapat mengerti maksud dari doa tersebut, selain itu guru harus melakukan nilai-nilai spiritual(1.1.W.G.3-10-2016)

Dengan melihat wawancara ini maka dapat dikatakan bahwa strategi yang dilakukan guru adalah dengan melakukan peembiasaan tidak hanya membaca doa, akan tetapi bahwa siswa harus memahami doa-doa yang sudah dipelajari, selain itu guru melakukan atau menunjukkan nilai-nilai spiritual yang diajarkan kepada anak-anak. Untuk itu setiap usaha perlu dilakukan guru agar nilai-nilai spiritual anak bisa berkembang, sehingga ketika ada anak yang tidak melaksanakan atau memiliki nilai-nilai spiritual maka guru perlu melakukan hal-hal untuk mengatasi permasalahan tersebut, kutipan wawancara sebagai berikut:

Guru harus membimbing anak dengan sabar dan berdiskusi dengan orang tua(1.1.W.G.3-10-2016)

Intinya adalah guru harus lebih banyak bersabar bahwa untuk mengimplementasikan kecerdasan spiritual karena menanamkan nilai-nilai spiritual membutuhkan waktu yang tidak bisa cepat dan instan. Selain itu guru harus memposisikan diri sebagai pembimbing, sebagai contoh bagi siswa, hal ni terlihat dari hasil wawancara sebagai berikut:

Sangat penting, karena bagi anak guru adalah contoh dalam segala hal, oleh karena itu guru harus tetap menjaga sikap sosial maupun spiritual(1.1.W.G.3-10-2016)

Dengan melihat hasil wawancara ini maka dapat dikatakan bahwa peran guru dalam mengimplementasikan kecerdasan spiritual adalah

dengan menjadi contoh yang baik bagi siswa, karena dengan melihat contoh maka siswa akan lebih memami dan melaksanakan nilai-nilai spiritual. Lebih lanjut, hasil wawancara menunjukkan hasil sebagai berikut:

Dengan cara pembiasaan membaca doa sehari-hari, diharapkan dengan pembiasaan maka siswa akan selalu membaca doa disetiap kegiatan yang mereka lakukan (1.1.W.G.3-10-2016)

Hasil wawancara ini menunjukkan bahwa adanya upaya untuk mengintegrasikan setiap pembiasaan kedalam pembelajaran setiap hari, sehingga perlu diketahui oleh guru bahwa dalam setiap pembelajaran harus terselip nilai-nilai spiritual.

Pencapaian Perkembangan Kecerdasan Emosional dan Spiritual Anak

Berdasarkan hasil penelitian, maka perkembangan kecerdasan emosional dan spiritual anak dapat dilihat dari pencapaian anak dalam aktivitas di sekolah, baik yang dinilai secara menggunakan daftar nilai yang telah dibuat oleh guru maupun dalam penilaian sikap.

Pencapaian yang dapat dilihat dari penilaian sikap, bahwa anak-anak selalu terlibat dalam aktivitas positif setiap hari di sekolah. Mengikuti proses pembelajaran di sekolah dengan baik. Berdasarkan hasil pengamatan yang dilakukan bahwa anak-anak mendapat nilai sangat baik terhadap perilaku di sekolah baik itu dari segi emosional dan spiritual anak.

Pencapaian dari segi kecerdasan emosional dapat dilihat dari anak yang berperilaku baik dalam lingkungan sekolah dan lingkungan rumah, terlihat anak selalu bisa menghargai anak-anak yang lain. Terlihat dalam bergaul bahwa anak-anak terbiasa untuk selalu menjaga teman yang lain agar tidak terjadi pertentangan.

Dari segi kecerdasan spiritual, pencapaian yang dilihat adalah bahwa anak terbiasa untuk selalu berdoa setiap memulai aktivitas pembelajaran, hal ini menunjukkan bahwa anak mengakui keberadaan Alla tuhan yang maha esa yang harus di sembah.

Pencapaian pembelajaran kecerdasan spiritual akan memberikan dampak pada pribadi anak yang selalu bersyukur dalam kehidupan mereka, pencapaian spiritual dari segi kehidupan beragama yang nampak dari aktivitas sholat dan berdoa akan berdampak pada perilaku anak yang selalu berperilaku baik dan menghargai orang lain.

Pembahasan

Implementasi Kecerdasan Emosional

Pengimplementasian kecerdasan emosional anak dimulai dengan mengajarkan hal-hal kecil seperti berdoa ketika memulai dan mengakhiri segala aktivitas mereka, ini penting mengingat ini akan membentuk rasa rendah hati dan tunduk kepada sang pencipta mereka, menunjukkan rasa syukur terhadap pemberian Allah kepada mereka.

Lebih lanjut, untuk mengimplementasikan kecerdasan emosional kepada anak maka guru dapat melakukannya dengan mengelola perilaku agresif anak, perilaku seperti ini akan membuat

siswa kurang dalam hal menghormati orang lain dan bisa mencederai orang lain, sehingga guru harus mampu meredam anak yang memiliki perilaku agresif pada anak, hal ini juga dapat di alihkan dengan memberikan kegiatan yang lebih positif kepada anak.

Implementasi kecedasan emosional juga dapat dilakukan guru dengan selalu membimbing anak untuk tidak marah kepada orang lain, tidak memusuhi orang lain selalu menghargai teman-temannya, dengan selalu menghargai orang lain maka dapat dikatakan bahwa anak sudah memiliki kecerdasan emosional meskipun tentunya hanya pada tingkat dasar. Jika anak terbiasa menghargai orang lain maka dia juga akan dapat dihargai oleh orang lain, sehingga penekanan terhadap pembelajaran kecerdasan emosional penting bagi anak, hal ini seperti yang disampaikan oleh Budyartati (2012: 92) "ternyata kecerdasan emosional lebih perlu dihargai dan dikembangkan pada peserta didik sejak usia dini karena inilah yang mendasari keterampilan seseorang dimasyarakat kelak sehingga akan membuat seluruh potensinya akan berkembang lebih optimal". Dari pendapat ini jelaslah bahwa pendidikan kecerdasan emosional sangat penting bagi anak usia dini dalam rangka mengembangkan seluruh potensi anak yang dimiliki sejak usia dini.

Selain itu, untuk mengimplementasikan kecerdasan emosional kepada anak, maka guru dapat mengaplikasikan permainan bermain peran, diharapkan dengan bermain peran maka siswa akan terbiasa mengelola emosinya melalui peran yang dimainkannya. Selain itu dengan mendapatkan peran sebagai orang yang baik dapat memberikan dampak kepada anak untuk meneladani tokoh yang diperankannya.

Dengan bermain peran maka siswa juga akan dapat menghargai orang lain sesuai dengan perannya, dia juga akan berlaku sportif ketika dia mendapatkan perlakuan seperti peran yang dimainkannya, dengan kata lain bahwa siswa akan merasa lebih mampu mengontrol emosionalnya.

Implementasi Kecerdasan Spiritual

Berdasarkan hasilnya bahwa dalam pendidikan usia dini, siswa telah diajarkan dasar-dasar ilmu agama, pengetahuan terhadap nilai-nilai luhur yang pada akhirnya akan mengembangkan kecerdasan spiritual anak sesuai dengan tingkatan umur yang ada pada level umur mereka.

Dalam aktivitas ini maka siswa dan guru sebetulnya sama-sama memiliki kecerdasan spiritual dimana siswa terbiasa berdoa dan guru juga akan turut mengembangkan ketrampilan dalam melaksanakan pembelajaran untuk mengembangkan kecerdasan spiritual anak. Dalam aktivitas ini maka guru bisa melakukan pembiasaan berdoa sebelum dan sesudah pembelajaran, mengucapkan bismillah ketika memulai dan mengakhiri kegiatan.

Dengan ini maka sikap spiritual anak akan semakin terasah dengan baik, dimana akan tumbuh rasa menghargai bahwa manusia itu pada dasarnya sama dan memiliki kesamaan dimata sang pencipta dan yang membedakan hanyalah amal dan ketaqwaannya.

Mengajarkan anak untuk selalu mengerjakan perintah Allah yakni sholat 5 waktu setiap hari, dengan harapan ketika mereka terbiasa mengerjakan sholat 5 waktu maka nilai keimanan dan ketaatan mereka kepada tuhan yang maha esa akan semakin bertambah sehingga kecerdasan spiritual anak akan semakin meningkat, selain itu dengan kecerdasan spiritual mereka akan lebih paham tentang makna hidup dan makna sosial, menurut Cahyono (2011: 223) "kecerdasan spiritual dibutuhkan untuk memecahkan persoalan makna dan nilai". Dengan penjelasan ini jelaslah bahwa dengan kecerdasan spiritual yang diajarkan kepada anak, maka mereka akan lebih memahami makna hidup, makna bermasyarakat, serta bagaimana memaknai hidup itu sendiri.

Selain itu, untuk mengimplementasikan kecerdasan spiritual maka guru harus mendorong anak untuk selalu taat kepada perintah orang tua, untuk selalu membantu orang tua ketika berada di rumah, dengan selalu taat kepada orang tua maka siswa akan lebih terlatih kecerdasan spiritualnya bahwa orang tua merupakan orang yang harus mereka hormati karena telah menyayangi mereka dan membesarkan mereka.

Lebih lanjut, bahwa dalam mengajarkan atau mengimplementasikan nilai-nilai kecerdasan spiritual adalah bagaimana guru dapat memberikan keteladanan kepada anak, misalnya dengan membacakan cerita tentang nabi dan rasul serta cerita yang dapat meningkatkan keimanan dan pengetahuan tentang kebersamaan dengan orang lain. Membacakan kisah-kisah orang nabi dan rasul serta orang shaleh dapat menjadi inspirasi bagi siswa dalam mengembangkan kecerdasan spiritual mereka.

Pencapaian Perkembangan Kecerdasan Emosional dan Spiritual pada Anak

Hasil dari sebuah pembelajaran tentunya merupakan hal yang harus dicapai dalam sebuah proses, termasuk didalamnya adalah pencapaian perkembangan kecerdasan emosional dan spiritual anak. Perkembangan ini merupakan sebuah target yang harus dicapai pada pendidikan anak usia dini. Dengan menanamkan kedua kecerdasan tersebut pada anak usia dini, maka diharapkan siswa mampu berinteraksi dengan lingkungan sekitar mereka dengan baik.

Pencapaian implementasi kecerdasan emosional anak dan spiritual anak tentunya dapat diukur baik dengan menggunakan penilaian langsung maupun tidak langsung, atau penilaian tertulis maupun tidak tertulis. Dalam kehidupan sehari-hari, pencapaian kompetensi atau pencapaian perkembangan kecerdasan emosional dan spiritual anak dapat dilihat pada aktivitas mereka sehari-hari baik di lingkungan sekolah maupun lingkungan mereka tinggal.

Anak yang memiliki perilaku yang baik, bergaul dengan teman yang baik, dan tidak memiliki masalah dengan orang lain, menghargai orang lain bisa menjadi beberapa indikator untuk menunjukkan bahwa anak tersebut memiliki kecerdasan emosional yang baik, hal ini seperti yang disampaikan oleh Rochman dan Lievhie (2013: 89) "kecerdasan spiritual ini dapat diukur melalui tindakan sehari-hari anak di rumah, maupun ketika

bergaul dengan teman-temannya di rumah", dengan penjelasan ini maka jelas bahwa kecerdasan spiritual anak merupakan kecerdasan yang dapat memberikan dampak terhadap kehidupan anak. Lebih lanjut, pencapaian kecerdasan spiritual siswa dapat dilihat dari sikap anak yang dalam kesehariannya terbiasa berdoa, melaksanakan sholat 5 waktu atau sebanyak waktu sholat yang bisa dia kerjakan setiap hari, sikap menghormati orang tua dan lain sebagainya.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Kesimpulan dari penelitian ini adalah , 1) Implementasi pembelajaran kecerdasan emosional anak usia dini di Taman Kanak-Kanak Pembina Kecamatan Wonosari Kabupaten Boalemo memiliki kategori sangat tinggi, 2) mplementasi pembelajaran kecerdasan spritualanak usia dini di Taman Kanak-Kanak Pembina Kecamatan Wonosari Kabupaten Boalemo memiliki kategori sangat tinggi, 3) pencapaian Pembelajaran kecerdasan spiritual dan kecerdasan emosional telah membentuk anak yang memiliki perilaku, sikap yang baik dan memiliki kepribadian yang baik

DAFTAR PUSTAKA

- Agustian, Ary Ginanjar. 2001. *Emotional Spiritual Quotient Jilid 2*. Jakarta: PT Arga Tilanta.
- Agustian, Ary Ginanjar. 2009. *Emotional Spiritual Quotient, Rahasia Membangun Kecerdasan Emosi dan Spiritual*. Jakarta: PT Arga Tilanta.
- Budyartati, Sri. 2012. *Problematika Pembelajaran di SD*. Jakarta; Depublish
- Daniel Goleman, 2000. *Emotional Intelligence*, New York: Bantam Books.
- Prawitasari, J.E. 1993. *Aspek Sosio Psikologis Usia Lanjut di Indonesia. Dalam Buletin Penelitian Kesehatan*. Nomor 4 (Vol.21). Jakarta: Badan Penelitian dan Pengembangan Departemen Kesehatan Republik Indonesia.
- Wijaya Cece, 2001. *Pendidikan Remedial Sarana Pengembangan Mutu Sumber Daya Manusia*. Bandung. Remaja Rosdakarya.